

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teologi Sosial

Dalam teologi sosial telah muncul dalam aturan pastoral mengenai “Gereja di dalam dunia zaman kini” dalam Konsili Vatikan II, untuk memahami Allah memanggil kita dalam dunia serta menyatakan kehadiran Allah yang nyata untuk berbicara tentang kehadiran-Nya sehingga gereja berperan untuk menyelidiki atau mengikuti berbagai perkembangan zaman kemudian menerangkannya ke dalam terang injil sesuai gambaran dari pengalaman Yesus. Agar lebih mudah memahami pengertian teologi sosial dibagi dalam dua pemahaman yaitu teologi sosial luas dan teologi sosial sempit:<sup>1</sup>

Pemahaman teologi sosial dalam pengertian luas adalah sebagai teologi kontekstual juga sebagai teologi mendasar. Melalui pemahaman teologi sosial ini merupakan penyesuaian dari seluruh teologi dan bukan merupakan bagian atau cabang teologi tertentu, karena teologi berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat sehingga upaya teologi nampak memiliki ciri sosial dalam kontekstual agar dapat mengerti dengan lebih jelas dan bermanfaat bagi gereja. Dalam pengertian secara luas teologi sosial

---

<sup>1</sup> Bertram Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: KANISIUS, 1993), 23.

dimengerti sebagai dimensi, tujuan, dasar, dalam memahami dari seluruh gambaran teologis; sedangkan teologi sosial dalam arti sempit adalah sebagai teologi khusus tentang keterlibatan umat dalam masalah masyarakat, misalnya dalam menghadapi kemiskinan dan ketidakadilan.

### **Tahap-tahap teologi sosial**

Dalam hubungannya dengan masyarakat, maka teologi sosial sering menggunakan gambaran sosial untuk mengungkapkan bahwa gambaran itu didasarkan baik pada ilmu-ilmu sosial maupun etika sosial begitupun dalam menyelidiki sosial. Oleh karena itu, teologi sosial menempuh dinamika pokok yang dimulai dengan kenyataan masyarakat yang dialami bersama dan bermuara pada tindakan yang menghendaki perubahan situasi kemasyarakatan tersebut. Untuk menganalisis situasi sosial masyarakat, maka teologi sosial menggunakan atau menggambarkan-Nya melalui beberapa tahap dalam sebuah "Lingkaran Pastoral". Lingkaran tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara empat perantara pengalaman yang dimulai dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis dan terakhir perencanaan sosial. Berikut ini adalah tahapan dalam teologi sosial:<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Holland Joe and Peter Henriot, *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis, Kaitan Iman Dan Keadilan* (Yogyakarta: KANISIUS, 1985), 24.

### **Pemetaan Masalah**

Teori pertama dalam lingkaran pastoral merupakan dasar dari tindakan pastoral, adalah pemetaan masalah (insertion). Sehingga yang menjadi patokan letak geografis sebagai jawaban pengalamannya oleh kelompok atau individu, hal tersebut bermaksud agar Masyarakat secara individu atau kelompok dapat secara langsung merasakan dan menikmati keadaan sosial atau masalah-masalah lewat proses perencanaan (exposure).

### **Analisis Sosial**

Dalam analisis sosial juga bisa dijadikan patokan tolak ukur sebagai upaya mendapatkan cerminan yang lebih lengkap mengenai keadaan sosial dengan menggali hubungan historis dan strukturalnya. Penyelidikan sosial bertujuan mengkontekskan pengalaman pada masyarakat yang lebih luas dan diolah secara kritis untuk mengidentifikasi penyebab serta hubungannya satu sama lain.

### **Refleksi teologis**

Dalam refleksi teologis adalah usaha agar dapat mengerti secara luas serta lebih dalam pengalaman yang sudah diuraikan melalui iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran Gereja dan sumber-sumber tradisi, sehingga dapat terarah pada keadaan nyata dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial. Refleksi teologis bertujuan agar dapat menelaah kenyataan dalam masyarakat seperti yang telah di gambarkan

berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Refleksi teologis juga digunakan dalam teologi sosial untuk merefleksikan seluruh kenyataan dan tindakan yang dilakukan dalam upaya praksis pembebasan terhadap mereka-mereka yang tertindas dan lemah dalam masyarakat. Refleksi teologis dilakukan sebagai acuan aksi selanjutnya untuk melakukan aksi pastoral.

### **Perencanaan Pastoral**

Lingkaran sosial memiliki tujuan untuk melaksanakan keputusan dan tindakan sehingga perencanaan pastoral menjadi tahap yang sangat penting sesuai dengan pengalaman yang telah diuraikan dan refleksikan.

Seputar pastoral di atas memberikan cerminan melalui menyelidikan sosial yang bersifat pastoral, dari analisis gambaran sosial menampakkan kenyataan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari masalah khusus sampai masalah-masalah umum. Penyelidikan sosial dapat membantu manusia untuk mengenali keadaan sosial dan memberi peluang untuk menyikapi masalah-masalah sosial yang besar. Penyelidikan sosial bertujuan untuk mencapai keadilan sehingga juga sangat penting untuk disertai oleh cerminan teologis dan pastoral. Cerminan teologi dapat membantu orang percaya untuk lebih menikmati secara nyata keadaan sosial melalui observasi aktif. Pengalaman tersebut bertujuan agar cerminan

teologis dapat menghasilkan kegembiraan, pengharapan atau kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam masyarakat. Adapun perencanaan sosial dapat dipahami sebagai bentuk atau wujud iman/aksi yang sungguh ketika diperhadapkan pada masalah-masalah sosial yang telah diselidiki dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjelaskan bahwa iman dapat di nampakkan kenyataan hidup sehari-hari.<sup>3</sup>

Dorongan utama dalam teologi sosial melalui beberapa tahapan secara timbal balik dengan beberapa unsur meliputi tindakan, Injil Yesus Kristus, gambaran dan menguraikan mengenai realita yang Nampak dalam kehidupan masyarakat. Sikap hidup beriman dalam persekutuan (*koinonia*) pemakluman (*kerygma*), ibadah (*leiturgia*) maupun pelayanan dalam dunia (*diakonia*) satu kesatuan yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Semuanya memiliki makna bagi perubahan keadaan sosial yang dialami bersama, Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan iman kepada Yesus Kristus. Menikmati iman sebagai pengikut Kristus sebagai wujud partisipasi individu ataupun berkelompok dalam keadaan objektif yang dinyatakan dalam kepedulian kepada Kerajaan Allah serta diikuti oleh kesetiaan pada keyakinan kepada Yesus Kristus.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, 28.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 34.

Dalam teologi sosial memengaruhi orang-orang kristen agar lebih menghayati Injil secara mendalam dalam segala aspek kehidupan, sehingga diharapkan Gereja mampu membangun hidup tidak hanya secara pribadi tetapi terlebih juga untuk kerajaan Allah, untuk sesama manusia dan dunia yang penuh dengan berbagai masalah dan persoalan termasuk masalah yang berhubungan dengan sosial yang menjadi perhatian Allah. Dengan demikian, Gereja menempatkan Allah sebagai dasar dari kehidupan di dunia dan sejarahnya sehingga injil semakin dinikmati dan di rasakan dalam kehidupan manusia di dunia dan kebudayaannya. Agar dapat memahami kenyataan sosial dalam kehidupan jemaat maka pemahaman teologi sosial dapat membangun gereja dan orang-orang percaya untuk lebih menikmati injil dengan kenyataan-kenyataan sosial yang nampak lewat pengalaman dan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat bagi orang percaya yang nampak dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Teologi Liberatif**

Model liberatif merupakan suatu model dalam teologi sosial yang berupaya untuk membebaskan umat dalam persoalan yang membelenggunya, seperti kemiskinan, penderitaan, diskriminasi, dan kesetaraan hak yang terabaikan karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang terselubung dengan kebijakan yang berdampak pada

masyarakat kelas menengah kebawah. Teologi liberatif dalam hal ini akan dijadikan sebagai elemen bedah analisa bagaimana eksistensi gereja dapat membebaskan umat dalam persoalan yang memprihatinkan seperti halnya telah disinggung di atas, sebagai jawaban atas pergumulan masyarakat umumnya dan terfokus secara spesifik kepada para pekerja seks komersial (PSK) yang menjadi sorotan penulis sesuai dengan saran judul.

Dalam model teologi sosial ini ingin mencari model hidup gereja alternatif yang memungkinkan aturan-aturan insentifnya komunikasi dengan mereka yang miskin dan lemah di dalam masyarakat Indonesia sebagai korban kebijakan pembangunan ideologis rezim orde baru baik secara ekonomis maupun politis. Model ini memiliki keyakinan teologis yang kuat bahwa gereja sebagai komunitas Iman para murid Yesus Kristus tidak bisa lain kecuali secara sungguh-sungguh mencerminkan visi dan misi kemanusiaan Yesus Kristus.<sup>5</sup>

Dalam model teologi sosial ini lebih mencerminkan apa yang dialami oleh mereka yang menjadi korban kebijakan pembangunan ideologis rezim orde baru itu mereka berpendapat bahwa respon teologis haruslah mencerminkan pergumulan nyata manusia terutama bagi mereka yang miskin, lemah, kecil, dan tidak berdaya di dalam masyarakat, seperti rakyat kecil dan kaum perempuan yang dipandang sebagai yang paling sering

---

<sup>5</sup> Mojau, *Meniadakan atau Merangku.*, 143.

menjadi korban pembangunan ideologis baik secara ekonomis maupun politis dan kultural.<sup>6</sup>

Tema teknologi yang paling menonjol dalam karangan-karangan para eksponen model teologi sosial ini adalah *kristologi* dan *eklesiologi*. Mereka sangat menekankan bahwa *kristologi* dan sosiologi adalah satu mata uang logam dengan dua sisi. Itu nyata sekali dari gagasan *kristologi* yang mereka kembangkan selalu berujung pada implikasi *eklesiologi* tertentu yang menarik dari tema *kristologi* dan *eklesiologi* model teologi sosial liberatif adalah Bagaimana menghayati iman Kristen yang berpusat pada Yesus Kristus dan Allah yang menderita sebagai kuasa transformatif di dalam kekuasaan yang menindas dan sebagai kuasa liberatif yang mampu memberdayakan mereka yang miskin, kecil, dan lemah di dalam masyarakat secara emansipatif.<sup>7</sup>

Gereja haruslah diakonia yang secara kusus dihubungkan dengan pendampingan sosial dan politik bagi mereka yang miskin, lemah, dan tertindas. Mengacu dalam konteks kemiskinan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bagaimana sikap gereja merespon kenyataan tersebut dan merekonstruksi suatu aksi yang membebaskan umat. Dalam hal ini sikap partisipasi dan keterlibatan penuh oleh gereja terhadap mereka yang miskin. Sikap gereja yang demikian dipertegas sebagai komunitas umat Allah yang

---

<sup>6</sup> . Mojau, Meniadakan atau Merangkul., 146.

<sup>7</sup> Ibid., 151.

secara utuh mengedapankan sikap solid dalam persoalan yang terjadi dalam konteks masyarakat Indonesia sebagai dampak dari rezim yang otoritatif menindas.<sup>8</sup>

Teologi sosial model liberatif menurut Abineno adalah Yesus Kristus adalah Mesias yang Menderita seperti nyata dari bukunya „ Dalam buku itu, Abineno berusaha menelusuri asal usul gelar Yesus itu dengan menghubungkannya pada sejumlah gelar Yesus yang lain di dalam Perjanjian Baru, seperti Anak Manusia, Anak Daut , Anak Allah, dan Hamba Allah yang menderita. Sepertinya Dalam argumentasinya yang lazim dianut para ahli Perjanjian Baru, Abineno berpendapat bahwa ke-Mesianan Yesus tidak dapat dipahami dalam semangat nasionalisme golongan Zelotis di kalangan masyarakat Yahudi, sebuah golongan anti pemerintah Romawi. Harapan Mesianis seperti itu ditolak oleh Yesus sendiri. Itu nyata dari sikap Yesus yang melarang orang-orang yang menyaksikan dan mengalami mukjizat-mukjizat penyembuhannya agar tidak memberitahukannya hal itu kepada orang banyak.<sup>9</sup>

Sementara menurut Josef Widyatmadja adalah Inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus sebagai Transformasi Sosial Nir-kekerasan. Dalam pandangan Widyatmadja, sudah di dalam Perjanjian Lama, sebagaimana dikemukakan oleh kitab keluaran 3:7-8, kita membaca berita inkarnasi Allah sebagai wujud

---

<sup>8</sup> Mojau, *Meniadakan atau Merangkul.*, 156.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 158.

solidaritas-nya dengan mereka yang miskin, lemah, dan tertindas secara ekonomi dan politik. Sambil memberi kesan menolak kehadiran Allah secara incognito yang seperti lazimnya ditekankan dalam tradisi teologis klasik, dan selanjutnya ia menjelaskan solidaritas itu bukanlah perasaan sentimental, melainkan sebuah perwujudan misi Allah untuk melakukan perubahan tatanan sosial ekonomi dan politik yang menindas.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut F. Ukur mengatakan bahwa teologi sosial adalah Hidup menggerejakan kenosis sebagai kritik terhadap Mentalitas Hedonistis, menurut Ukur, gereja-gereja di Indonesia merupakan komunitas iman keluarga Allah, yang memiliki misi pembebasan di tengah-tengah pergumulan mayoritas rakyat miskin dan mengalami marginalisasi dalam proses pembagunan ideologis itu. Gereja seharusnya sungguh-sungguh mewujutkan misi pembebasan mesianis Yesus sebagaimana dilaporkan oleh penginjil lukas 4:18-20 dengan mengambil model kenosis (penghambaan diri demi orang lain).<sup>11</sup>

Menurut Teologi sosial liberatif, Gerit Singgih yang menekankan spritualitas kehambaan Allah yang menderita dapat juga didialokan dengan kesadaran kolektif para korban pembagunan ideologis di Indonesia. Dengan menekankan semangat spritualitas kesadaran kehambaan tadi, secara tidak langsung Singgih telah mengapresiasi juga secara teologis

---

<sup>10</sup> . Mojau, meniadakan atau Merangkul., 154.

<sup>11</sup> Ibid., 172.

memori sosial penuh rasa sakit dari mereka yang miskin dan tertindas dalam proses pembangunan ideologis itu, sebagai daya perlawanan yang memiliki sifat empiratif-etis sebagaimana ditekankan teori Frankfurt dan melawan pandangan golongan positivisme dan historisme yang menilai kemiskinan sebagai deskripsi-deskripsi objektif mengenai fakta-fakta historis.

Yewangoe mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah kurban bagi mereka yang menderita. Gagasan Kristologi liberatif Yewangoe ini mewakili paham dokmatis ajaran gereja yang sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi gereja-gereja Barat, dalam tradisi dokmatis gereja-gereja Barat, ajaran penebusan memainkan peranan penting dengan mengikuti logika dunia yuridis dan kultus. Ajaran tradisi dokmatis ini menekankan karena dosa, manusia diandaikan seperti orang yang bersalah dihadapan Allah sang hakim yang adil, yang dipahami tebusan sebagai manusia dengan kesalahannya. Di sini, Yesus Kristus dipahami sebagai tebusan bagi manusia berdosa itu supaya dengan demikian manusia dibebaskan dan didamaikan dengan Allah. Oleh karena itu, salib Kristus selalu dipahami sebagai murka dan keadilan Allah. Melalui salib Kristus, kita menyaksikan kedurhakaan manusia sekaligus kemurahan Allah.<sup>12</sup>

Menurut H.M. Katoppo Maria adalah model pribadi (perempuan) yang sepenuhnya bebas. Menurut Marianne Katoppo, apa yang ingin dikatakan oleh Marianne Katoppo di sini adalah sikap kepatuhan Maria

---

<sup>12</sup> Mojau, Meniadakan atau Merangkul ., 209.

sungguh nyata dari cara bagaimana Maria menerima dirinya sebagai pribadi mandiri dihadapan manusia dan lingkungan sosialnya. Jelas di sini Maria bukanlah tipe perempuan Madonna (italia: putri tuan). Ia adalah tipe perempuan yang mandiri. dalam hal ini Marianne katoppo mempertimbangkan keperawanan sebagai simbol penting dalam kemandirian perempuan. Tentu saja, demikian Marianne Katoppo mengingatkan, kemandirian Maria tipe ini kemandiran yang tidak akan mungkin dipahami oleh kalangan masyarakat yang masi mengartikan bunda perawan Maria dalam perspektif keperawanan (virgo) adalah masyarakat Viktorian yang kapitalitis dan tuan putri (madanna) masyarakat Feudal. Dengan demikian, "keperawanan" (virgino) dalam pandangan Marianne Katoppo adalah sebuah simbol religius yang menunjuk pada kualitas hidup, sebua sikap batin yang tulus ikhlas, dan bukan hal-hal yang bersifat fisik dan psikologis yang dangkal.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teologi sosial model liberatif adalah suatu upaya berteologi yang bertujuan untuk membebaskan manusia atau umat dalam penderitaan yang membelenggunya. Praktisi model ini berupaya memplementasikan diri sebagai umat Allah yang diutus ke dalam dunia membebaskan umat yang tertindas karena kesengsaraan kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi dan dampak kepemimpinan yang otoriter. Dengan begitu umat yang menderita

---

<sup>13</sup> Mojau, Meniadakan atau Merangkul., 241.

dapat bebas dalam belenggu sengsara yang mengungkungnya dalam kehidupannya, dan memandang pengharapan dalam Yesus Kristus sebagai sang pembebas dunia melalui refleksi teologi yang berpusat pada Kristus yang membebaskan.

### **Pandangan Teologis Tentang PSK**

Dalam seluruh Injil Yohanes 7:54-8:1-11. Pada waktu pagi-pagi Tuhan Yesus sedang mengajar di Bait Allah, tiba-tiba orang banyak berkumpul karena adanya perempuan yang tertangkap berbuat zinah. Sebagaimana diketahui orang Yahudi di dalam hukum Taurat, dengan keterangan dua atau tiga saksi, pelanggaran perempuan ini harus dihukum dengan hukuman mati (Ul. 17:6, Im. 20:10).<sup>14</sup>

Dalam teologis kehidupan Pekerja Seks Komersial yang nilai sebagai suatu pekerjaan yang terhina juga dialami oleh seorang peDikisahkan dalam Alkitab. Di

Kisah ini menunjukkan catatan tentang perempuan-perempuan yang dieksekusi mati pada zaman Perjanjian Baru ditulis, dan alasan mereka dieksekusi kebanyakan adalah perzinahan. Pada waktu itu orang Yahudi tidak diberikan otoritas untuk mengeksekusi mati seseorang. Selain itu, di dalam hukum Kekaisaran Romawi juga tidak ada peraturan eksekusi mati karena perzinahan. Itu sebabnya eksekusi-eksekusi ini, walaupun keputusan

---

<sup>14</sup> Lukaman, *Hakim Yang Berbelas Kasih* (Jakarta: Stemi Indo, 2019), 18.

dari sidang Pengadilan Agama Yahudi, sengaja dilakukan dengan liar dan terlihat seperti kekerasan jalanan ketimbang eksekusi resmi hasil pengadilan. Tidak ada yang bisa diminta pertanggung jawaban. Hanya ada massa liar dan tidak terkontrol yang bertindak brutal dan menyebabkan kematian perempuan-perempuan ini. Ini menyebabkan pemerintah Romawi tidak merasa perlu untuk memperpanjang kasus-kasus eksekusi yang terjadi. Tetapi, andai kata diketahui siapa penggerak di belakang massa yang mengeksekusi mati perempuan-perempuan ini, tentu pihak Romawi akan bertindak dan menangkap orang itu. Ketentraman seluruh Kekaisaran Romawi harus dijaga, dan membiarkan eksekusi-eksekusi mati terjadi bukanlah cara yang bijak untuk membangun ketentraman itu.<sup>15</sup>

Inilah sebabnya perempuan yang tertangkap oleh mereka itu dihadapkan kepada Yesus. Tentu Yesus akan menaati hukum Musa, bukan? Bagaimana mungkin Dia berani memberontak terhadap Musa dan Hukum Taurat? Mereka pun menuntut Yesus memberikan jawaban mengenai apa yang harus dilakukan kepada perempuan ini. Menaati hukum Musa? Menaati hukum Musa memiliki muatan politis yang besar sekali. Jika mereka menjalankan hukum Musa, yang dianggap sebagai hukum Kerajaan Israel oleh orang Romawi, ini akan membuat orang Romawi merasa terancam dan bertindak agar peraturan Kekaisaran Romawi yang lebih diutamakan. Membangkitkan peraturan suatu bangsa jajahan adalah

---

<sup>15</sup> Lukaman, Hakim Yang Berbelas Kasih ., 20.

tindakan pengkhianatan jika dilihat dari sudut pandang sang penjajah. Tetapi jika Yesus tidak bertindak, mereka akan menganggap bahwa Dia takut kepada pemerintah Romawi dan lebih ingin menjalin perdamaian dengan penjajah mereka. Dia melanggar hukum Musa demi menaati pemerintahan kafir! Yang mana pun keputusan Yesus, itulah yang akan mereka pakai untuk mempersalahkan Dia.<sup>16</sup>

Sikap yang diambil oleh Yesus dalam persoalan yang dialami oleh seorang ditemukan melakukan persinahan adalah sikap mengampuni. Hal ini menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak terlepas dari kesalahan, namun pertobatan yang sungguh jauh lebih berarti dibandingkan dengan sikap yang bermegah diri seperti halnya yang dilakuan oleh orang-orang Yahudi pada zaman itu yang cenderung menjadi hakim atas sesama tanpa terlebih dahulu mengoreksi kehidupan mereka.

Pandangan Alkitab sebagaimana yang telah tertera dengan jelas pada Injil menurut versi Yohanes 7:54-8:1-11 menjelaskan berapa poin penting diantaranya:<sup>17</sup>

- a. Yesus Mengkritik kemunafikan orang yang hendak melempari batu bahwa mereka juga adalah orang berdosa
- b. Yesus tidak membenarkan tindakan perempuan itu namun memberi peluang untuk bertobat

---

<sup>16</sup> Lukaman, Hakim Yang Berbelas Kasih., 7.

<sup>17</sup> Mathias, *Perobatan Yang Hakiki* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2019), 39.

- c. Pertobatan yang sungguh adalah inti sari dari iman sehingga perempuan itu disuruhnya pergi dengan komitmen tidak berbuat dosa lagi.
- d. Pandangan Alkitab tentang pekerja seks komersial. Prostitusi adalah dosa percabulan dimata Tuhan. Dalam Roma 1:26-27 dituliskan. Karna itu Allah menyerahkan mereka ke hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi terhadap seorang dengan yang lain, sehingga melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karna itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pekerja seks komersial (PSK) merupakan tindakan yang berdosa melawan hukum dan ketetapan Allah, walaupun demikian halnya Yesus membuka peluang bagi setiap insan untuk bertobat dan kembali pada jalan kebenaran, karena tidak dihalalkan suatu tindakan yang manusia yang mengkalaim diri suci dan menjadi hakim atas sesame, manusia harus rendah hati bahwa semua manusia telah ternoda dan berdosa di hadapan Tuhan. Untuk itu manusia harus saling menerima, mengampuni dan saling mengingatkan

---

<sup>18</sup> Roma 1: 26-27

dalam sikap dan tindakan yang benar di hadapan Allah, Sebab tidak satupun mahluk di dunia ini yang suci dan sempurna.